

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait laporan keuangan semakin berkembang, terutama pada perusahaan-perusahaan *go public* baik di dalam maupun luar negeri, sehingga menarik perhatian serius dari para *stakeholder* (Ariesanti, 2015). Terjadinya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, terlebih lagi tindak manajemen laba tersebut dilakukan pula oleh perusahaan-perusahaan bonafit dan *go public*. Salah satu contohnya adalah kasus PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2002. Laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001, melaporkan bahwa laba bersih yang diperoleh Kimia Farma adalah sebesar Rp 132,3 milyar. Kesalahan penyajian pada tahun buku tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih sebesar Rp 32,7 milyar (Betman, 2017).

Adanya *conflict of interest* antara agen dengan pemilik mengakibatkan agen (manajer) dapat bertindak sesuai keinginannya yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik karena agen memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemilik (Betman, 2017). Hubungan antara prinsipal (investor) dan agen menimbulkan masalah keagenan yang dikarenakan perilaku “oportunistik” dari manajer dalam memanfaatkan informasi yang dimilikinya. Manajer merupakan orang yang rasional yang berusaha memaksimalkan utilitasnya tentang informasi keuangan yang

dikelolanya untuk kepentingan dirinya sendiri (*self interest*) dengan mengabaikan kepentingan prinsipal. Di sisi lain, prinsipal berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang kepada agen (Belkaoui, 2007 dalam Kusuma, 2014).

Laba akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Perolehan laba yang meningkat secara konstan merupakan harapan dari investor maupun calon investor untuk berinvestasi. Walaupun demikian, *trend* laba positif belum tentu merefleksikan realitas yang ada karena manajer mempunyai kemampuan khusus untuk mengelola laba yang dihasilkan tanpa peran serta investor dalam mengambil keputusan pelaporan angka laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan objek dalam memperoleh bonus oleh manajer maupun karyawan yang bekerjasama didalamnya. Fenomena seperti ini sering memotivasi manajer untuk melakukan *earning managements* untuk memengaruhi angka laba (Kusuma, 2014), terutama bila perusahaan adalah perusahaan *go public*, maka pihak *top management* ingin menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa kepemimpinan mereka dapat diandalkan. *Earnings management* berfungsi untuk “menyempurnakannya” menjadi laporan keuangan yang lebih baik. Motivasi lain adalah untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih atraktif dan menarik dalam upaya mengajukan aplikasi pinjaman (*loan application*) atau melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) (Lestari, 2013).

Pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia umumnya menggunakan akuntansi konservatif. Menurut Veronica (2013), konservatisme akuntansi suatu perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang

tidak pasti untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen serta pemilik. Konservatisme mengharuskan perusahaan untuk tidak mengakui laba sebelum terjadi dan diharuskan mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi.

Konservatisme masih menjadi pro dan kontra dalam dunia akuntansi. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa buah penelitian. Menurut Septiana dan Tarmizi (2015), konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sementara itu, menurut penelitian Ruwanti (2016), menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba yang artinya konservatisme akuntansi menjadi kendala yang akan memengaruhi laporan keuangan, karena menghasilkan laporan keuangan yang tidak berkualitas, cenderung bias, dan tidak dapat diandalkan oleh penggunanya.

Selain itu, perilaku manajemen laba saat ini bisa diminimalisir dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut *Australian Securities Exchange* (ASX) (2007), *Corporate governance is the framework of rules, relationships, systems and processes within and by which authority is exercised and controlled in corporations*. Perusahaan sangat memerlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang efektif dalam mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda agar dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan (Ariesanti, 2016).

Hal yang menjadi titik terpenting merupakan tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank, dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat (Agustia, 2013).

Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan, dan efisien serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham (Sari, dkk, 2014). Hal ini berbeda dengan penelitian dari Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum.

Terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Hal ini mengakibatkan karakter dewan komisaris terkait dengan proporsi dewan komisaris independen perlu diperhatikan

supaya terdapat independensi sehingga pengawasan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih ketat dapat cenderung mensyaratkan akuntansi yang bersifat konservatif untuk mencegah sikap oportunistik (Veronica, 2013). Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip konservatisme, bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak memberikan informasi yang menyesatkan sehingga kemudian dapat meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan (Susanti dan Arfianti, 2015).

Kedua faktor ini dipilih karena sama-sama dapat menjadi solusi dari adanya konflik *agency*. Namun, kedua faktor ini memiliki mekanisme yang berbeda dalam penerapannya, dimana konservatisme diterapkan melalui metode pencatatan laporan keuangan, sedangkan GCG diterapkan melalui supervisi dan monitoring terhadap kinerja manajemen (Tuwentina dan Wirama, 2014).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan pendapat yang berbeda-beda, serta adanya pro dan kontra mengenai pengaruh konservatisme dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, penulis mencoba untuk meneliti ulang dengan penggabungan dua variabel yang sangat memengaruhi praktek manajemen laba saat ini.

Pada metode penelitian GCG, peneliti menggunakan hasil riset dari lembaga *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang berdiri sejak 2 Juni 2000. Tujuan IICG dibentuk adalah untuk memasyarakatkan konsep *corporate governance* dan manfaat penerapan prinsip-prinsip GCG seluas-luasnya dalam rangka mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang beretika dan bermartabat (IICG, 2015). Salah satu program yang terus menerus dilaksanakan

IICG sejak tahun 2001 hingga sekarang adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yaitu program riset dan pemeringkatan penerapan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* (CG) dengan melaksanakan evaluasi dan *benchmarking* sebagai upaya perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*).

Peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan LQ 45, dengan alasan perusahaan yang terdapat di LQ 45 merupakan perusahaan dengan likuiditas yang baik dan paling banyak mendapat perhatian para investor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti mengenai **“Pengaruh Konservatisme dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang akan muncul, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konservatisme terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45?
2. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45?
3. Bagaimana pengaruh konservatisme dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan LQ 45?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, adapun tujuan penelitiannya:

1. Untuk mengetahui konservatisme terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45.
2. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45.
3. Untuk mengetahui konservatisme dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari penelitian ini, terdapat beberapa manfaat bagi akademisi, praktisi bisnis, dan manfaat bagi perusahaan. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *positive accounting theory* khususnya *agency theory* dan *corporate governance theory*, serta sebagai dokumentasi untuk melengkapi khasanah kepustakaan dalam upaya pengembangan keilmuan dan bahan studi untuk penelitian lebih lanjut.

#### 2. Manfaat Praktisi Bisnis

Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami praktek manajemen laba dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

### 3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan bijak dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan agar tidak merugikan para pemakai laporan keuangan.

